

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Madrasah Tsanawiyah Sabilarrosyad Kabupaten Banjar

a. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Sabilarrosyad

MTs Sabilarrosyad berada di wilayah Kabupaten Banjar, yang terletak di Jalan Martapura Lama, Telok Selong Ulu RT.04, Kelurahan Telok Selong, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Secara geografis, kawasan Martapura Barat berada pada wilayah dataran rendah di sepanjang aliran Sungai Martapura dengan kondisi lingkungan yang cukup strategis dan mudah dijangkau dari berbagai arah. Letak madrasah ini berada tidak jauh dari pusat aktivitas masyarakat, sehingga memudahkan akses transportasi bagi siswa, guru, maupun masyarakat sekitar. Keberadaan MTs Sabilarrosyad di kawasan pemukiman yang religius dan kondusif menjadikan lingkungan belajar di madrasah ini sangat mendukung proses pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik.

Bertitik Berdirinya MTs Sabilarrosyad Telok Selong berawal dari kepedulian tokoh masyarakat, ulama, dan pendidik di wilayah Martapura Barat terhadap pentingnya lembaga pendidikan Islam tingkat menengah bagi generasi muda. Pada saat itu, sebagian besar anak-anak di sekitar Telok Selong harus melanjutkan pendidikan ke sekolah yang jaraknya cukup jauh dari tempat tinggal mereka. Atas dasar kebutuhan tersebut, para tokoh masyarakat bersama

pengurus yayasan kemudian berinisiatif mendirikan sebuah madrasah tsanawiyah yang berbasis pendidikan keislaman dan berorientasi pada pembinaan akhlak, ilmu pengetahuan, serta karakter peserta didik. Sejak mulai beroperasi, MTs Sabilarrosyad Telok Selong terus berkembang dari waktu ke waktu, baik dari segi sarana prasarana, jumlah peserta didik, maupun kualitas penyelenggaraan pendidikan. Kehadiran madrasah ini diharapkan mampu menjadi pusat pendidikan Islam yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar dan lingkungan Kecamatan Martapura Barat pada umumnya.

b. Visi, Misi Sekolah MTs Sabilarrosyad

MTs Sabilarrosyad “ Penegasan ilmu pengetahuan ajaran islam serta ilmu pengetahuan Umum yang diperlukan Untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mampu beradaptasi dengan Lingkungan Anggota Masyarakat”.

Adapun Misi MTs Sabilarrosyad “Menyiapkan tamatan yang Mampu Untuk Menjadi Generasi Penerus Yang Agamis dalam Kehidupan Masyarakat Memberikan bekal ilmu pengetahuan Agama dan Umum Untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari “.

Tabel 4:1 Data Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Dan Guru MTs Sabilarrosyad

No	NAMA	MATA PELAJARAN
1	Drs. Zulkifli	Matematika
2	A.Zaini Qomar	SKI
3	Suyati,S.Pd	IPS
4	M.Ridho	AL-Qur'an Hadist

5	Muiz Ridhanu, S. Pd.I	Akidah Akhlak
6	Hasumah, S.Ag	PKN
7	Muhammad Humaidi, A. Ma	Bahasa Arab
8	Muhaimin	Fikih
9	Asbahan	Akidah Akhlak
10	Abdurrahman	Bahasa indonesia
11	M. Taufiq	Tafsir
12	Siti Zainun, S,Pd	Bahasa Inggris

Dokumentasi: MTs Sabilarrosyad

Tabel 4:2 Data Siswa MTs Sabilarrosyad Kabupaten Banjar

N o.	Kelas	L	P	Jumlah
1	VII	5	9	14
2	VIII	11	8	19
3	IX	6	7	13
JUMLAH		23	23	46

Dokumentasi:MTs Sabilarrosyad

Tabel 4:3 Data Ruang Sekolah MTs Sabilarrosyad Kabupaten Banjar

URAIAN	JUMLAH	BAIK	RUSAK		
			BERAT	SEDANG	RINGAN
Kelas	3	3	-	-	-
Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-	-
Ruang Guru	1	1	-	-	-
Ruang TU	1	1	-	-	-
Perpustakaan	1	1	-	-	-

Ruang Komputer	1	1	-	-	-
Kamar Mandi	2	2	-	-	-
Lapangan	1	1	-	-	-

Dokumentasi: MTs Sabilarrosyad

Tabel 4:4 Tata Usaha Tahun Ajaran 2024/2025 MTs Sabilarrosyad

Sabilarrosyad Kabupaten Banjar

No	Nama	Jabatan
1	Abdurrahman	Staf TU / Op

Dokumentasi : MTs Sabilarrosyad

2. Madrasah Izharil Ulum Kabupaten Banjar

a. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Izharil Ulum

Madrasah Tsanawiyah Izharil Ulum didirikan pada tahun 1986. Berdirinya MTs Izharil Ulum Kampung Melayu berawal dari kepedulian mendalam para tokoh agama dan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan Islam bagi generasi muda di wilayah Kampung Melayu dan sekitarnya. Pada masa itu, sebagian besar anak-anak hanya memiliki kesempatan belajar hingga tingkat dasar, sementara akses menuju lembaga pendidikan setingkat madrasah tsanawiyah masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menimbulkan keprihatinan, karena banyak remaja yang akhirnya tidak dapat melanjutkan pendidikan, padahal mereka memiliki semangat belajar yang tinggi. Dalam konteks kebutuhan itulah, muncul gagasan untuk mendirikan sebuah madrasah yang tidak hanya menyelenggarakan pendidikan umum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman, akhlak, dan tradisi keilmuan pesantren. Pada masa awal berdiri, penyelenggaraan pendidikan dilakukan dengan fasilitas

yang masih sederhana. Sebagian ruang belajar menggunakan bangunan milik masyarakat dan yayasan, sementara sarana pembelajaran terus dikembangkan secara bertahap seiring bertambahnya jumlah peserta didik. Meski terbatas dari segi sarana, semangat belajar siswa serta dedikasi para guru menjadi modal utama berkembangnya madrasah ini. Dukungan masyarakat sekitar juga sangat besar, baik dalam bentuk gotong royong pembangunan maupun keterlibatan dalam kegiatan pendidikan.

Seiring berjalannya waktu, MTs Izharil Ulum mengalami perkembangan yang signifikan. Madrasah mulai melengkapi struktur organisasi, meningkatkan kualitas tenaga pendidik, serta memperluas kurikulum yang memadukan pelajaran umum dan keagamaan secara seimbang. Selain itu, berbagai kegiatan keagamaan, pembinaan akhlak, dan kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sebagai bagian dari pembentukan kepribadian siswa. Madrasah ini kemudian tumbuh menjadi lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam mencetak generasi berilmu, berakarakter, dan berkontribusi bagi masyarakat Kampung Melayu. serta daerah sekitarnya

b. Visi dan Misi Sekolah MTs Izharil Ulum Kabupaten Banjar

Izharil Ulum memiliki Visi “Mewujudkan peserta didik yang berwawasan, berakarakter dan berprestasi”

Adapun Misi MTs Izharil Ulum Melaksanakan kegiatan penguatan literasi, Melaksanakan kegiatan pembiasaan diri untuk penguatan karakter (religious, disiplin, tanggung jawab, pantang menyerah) Menumbuhkembangkan lingkungan dan perilaku religius dengan mengamalkan dan menghayati nilai-nilai Ajaran Agama Islam secara nyata, Melaksanakan 5 nilai budaya kerja

madrasah (integritas, profesionalitas, inovasi, tanggung jawab dan keteladanan), Melaksanakan pengembangan proses pembelajaran berbasis Teknologi, Melaksanakan bimbingan minat dan bakat dalam bidang akademik dan non akademik.

c. Tujuan Madrasah

Tujuan pendidikan secara umum tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 alenia keempat yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa” serta pasal 31 ayat 1 sampai 5. Adapun tujuan pendidikan pada MTs Izharil Ulum adalah :

1. Terwujudnya peserta didik yang memiliki wawasan global
2. Terwujudnya peserta didik yang memiliki karakter islami
3. Terwujudnya pribadi yang cakap, disiplin serta berakhlak mulia
4. Terwujudnya peserta didik yang memiliki keterampilan teknologi
5. Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan berbasis Teknologi
6. Peserta didik menghasilkan prestasi di bidang akademik dan non akademik.

Tabel 4:5 Biodata Sekolah MTs Izharil Ulum Kabupaten Banjar

Nama Sekolah	:MTs Izharil Ulum Kabupaten Banjar
NPSN	: 30315301
Alamat jalan/kec/kab/kota	: Jl . KH. Anang Sya'rani Arief Rt 001 Melayu Tengah , kec. Martapura Timur, Kabupaten Banjar
No Telp	: -
Nama Kepala Sekolah	: Khasmi Huzairin. S.Pd
Kategori Sekolah	: Swasta
Tahun didirikan/ Tahun / Bangunan	:2010
Kepemilikan Tanah/ Bangunan	:Milik Yayasan
Luas Tanah	1.500 ^{M2}

Dokumentasi : Izharil Ulum Kabupaten Banjar

Tabel 4:6 Data Siswa MTs Izharil Ulum Kabupaten Banjar

No.	Kelas	L	P	Jumlah
1	VII	10	9	17
2	VIII	15	17	29
3	IX	6	8	14
JUMLAH		23	23	60

Dokumentasi: MTs Izharil Ulum

Tabel 4:7 Data Ruang Sekolah MTs Izharil Ulum Kabupaten Banjar

URAIAN	JUMLAH	BAIK	RUSAK		
			BERAT	SEDANG	RINGAN
Kelas	3	3	2	-	1
Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-	-
Ruang Guru	1	1	-	-	-
R lap ipa	-				
Ruang uks	-				
Ruang TU	1	1	-	-	-
Perpustakaan	1	1	-	-	-
Ruang Komputer	1	1	-	-	-
Wc	2	2	-	-	-
Lapangan	1	1	-	-	-

Dokumentasi :MTs Izharil Ulum

Tabel 4:8 Data Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Dan Guru Izharil Ulum

No	NAMA	MATA PELAJARAN
1	Khasmi Huzairin, S.Pd	Fikih
2	H.Zainal Ilmi	Guru kitab
3	M.Hery, S.Pd	Pjok
4	M Subhan	Akidah Akhlak
5	Magfiroh, S.Pd.I	Akidah Akhlak
6	Rosyidah, S.Pd.I	Bahasa inggris
7	Roihana ,S.Si	Fikih
8	Derham ,S.Pd.I	Qur'an Hadist
9	Siti Sa'adah, S. Pd	Bahasa indonesia
10	Norhenni Fazriani, S.Pd	Tafsir
11	Siti Zainun,S.Pd	Bahasa Inggris
12	Aulia Rahmadita, S.Pd	Guru bahasa indonesia
13	Siti Khadijah,S.Pd	Akidah akhlak
14	Gusti Faridah, S.Pd	Ski
15	Sofia, S.Pd	Matematika

Dokumentasi : MTs Izharil Ulum

Tabel 4:9 Tata Usaha Tahun Ajaran 2024/2025 MTs Izharil Ulum

No	Nama	Jabatan
1	Derham ,S.Pd.I	Staf TU/Op

B. Penyajian Data

Penyajian data tentang Analisis Aktivitas *Preventive* dan *Curative* Guru Rumpun PAI Terhadap Perbuatan *Bullying* di MTs Sabilarrosyad Dan MTs Izharil Ulum Kabupaten Banjar Adalah hasil penelitian lapangan dengan menggunakan Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Selama mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara kepada Guru Rumpun PAI yaitu Guru akidah akhlak, guru fikih, guru al-qur'an hadist, guru sejarah kebudayaan islam, Maka Langkah selanjutnya penulis akan menyeleksi dan mengklasifikasikan data-data tersebut menurut kategori masing-masing variable sehingga datanya akan jelas dan tersusun dengan baik.

Dalam penyajian data ini, penulis akan mengemukakannya berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan tentang Analisis Aktivitas *Preventive* dan *Curative* Guru Rumpun PAI Terhadap Perbuatan *Bullying* di MTs Sabilarrosyad Dan MTs Izharil Ulum Kabupaten Banjar. Penulis akan menyajikan data sesuai dengan permasalahan sebagai berikut untuk menjaga sistematisasi penyajiannya :

1. **Aktivitas *Preventive* yang di lakukan guru rumpun PAI dalam mencegah terjadinya *Bullying* di MTs Sabilarrosyad dan MTs Izharil Ulum Kabupaten Banjar.**
 - a. Aktivitas *Preventive* Guru Rumpun PAI MTs Sabilarrosyad dalam Mencegah *Bullying*.

Berdasarkan Hasil Penelitian, Aktivitas *Preventive* yang dilakukan Guru Rumpun PAI MTs Sabilarrosyad meliputi beberapa bentuk tindakan Dalam mengatasi Terjadinya *Bullying* beberapa upaya pencegahan (*Preventive*) yang

lebih menekankan pada segi kesadaran *personal* dan pembinaan Nilai etika, moral dan akhlak siswa.

Hasil Wawancara Seperti yang di ungkapkan Oleh Guru Rumpun PAI Akidah Akhlak Bapak Muiz Ridhanu, S.Pd beliau Mengatakan bahwa :

“Sebenarnya upaya Preventive dalam mengatasi kenakalan terjadinya Bullying peserta didik itu sudah diprogram dari awal oleh sekolah, misalnya seperti awal siswa baru masuk ke sekolah ini, pasti setiap siswa wajib ikut MOS (masa orientasi siswa), nah disana mereka sudah ditanamkan sikap kedisiplinan, patuh pada guru dan tata tertib, dan yang pasti kesadaran diri untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika, moral dan akhlak. Nah, dengan kesadaran diri terus dilandasi dengan penerapan nilai-nilai etika moral dan akhlak itu sebenarnya upaya paling Preventive sudah. Tinggal bagaimana cara pendekatan kita kepada setiap murid? Yang pasti tumbuh dan pertahankan kewibawa guru agama supaya murid segan dengan kita, kalau wibawa sudah ada dan rasa segan murid sudah ada, kemudian dengan melakukan pendekatan, adalah salah satu cara kita untuk mengetuk hati peserta didik, sehingga untuk menumbuhkan kesadaran agar terus berbuat baik dan selalu mengamalkan nilai-nilai etika, moral dan akhlak itu tadi insya Allah akan mudah dilakukan”.⁴⁷

Selanjutnya Guru Rumpun PAI MTs Sabilarrosyad yang lain, yaitu guru Al-Qur'an Hadist Bapak M. Ridho juga mengucapkan bahwa :

“Dengan adanya pembinaan nilai-nilai akhlak, seperti hanya kita bersimpati dan berempati terhadap lingkungan sekitar dengan melakukan kegiatan kerja bakti seperti membersihkan musholla, membersihkan lingkungan sekolah dan sekitar sekolah dan lain sebagainya agar siswa terbiasa hidup dengan bersimpati dan berempati kepada lingkungan dan orang lain. Sekolah juga sangat mengupayakan fasilitas dan pelayanan yang berkualitas kepada siswa seperti kebersihan, keamanan dan kenyamanan siswa dalam belajar yang diharapkan dapat menumbuhkan perilaku-perilaku terpuji dalam diri siswa dan menghindari perilaku-perilaku tercela”.⁴⁸ Selain itu, untuk terus menekan perilaku kenakalan, mewujudkan dan mengembangkan kesadaran para peserta didik, sekolah juga aktif mengadakan operasi ketertiban secara rutin, mengadakan dan memfasilitasi program penunjang yang tujuannya untuk membina mental rohaniyah dan pengetahuan para peserta didik bagi di bidang keagamaan ataupun di bidang umum, di bidang keagamaan diantaranya mengadakan kegiatan pagi jum'at taqwa setiap minggunya, ta'limul qur'an, mewajibkan setiap siswa muslim untuk sholat zuhur di sekolah dan sholat zuhur berjamaah bagi setiap kelas sesuai dengan yang sudah dijadwalkan dan dengan selalu mengadakan kegiatan setiap peringatan hari besar Islam di MTs Sabilarrosyad”.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan bapak Muiz

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan bapak M. Ridho

Lebih Lanjut Guru Rumpun PAI MTs Sabilarrosyad yang lain yaitu guru Fikih Bapak Muhaimin Mengucapkan dengan Peneliti bahwa:

“Di MTs Sabilarrosyad sini sebenarnya sudah ada kegiatan yang diprogramkan untuk para guru oleh pihak sekolah yang tujuannya menekan perilaku kenakalan yang mengakibatkan terjadinya Bullying siswa seperti melakukan operasi ketertiban secara konsisten dan acak.⁴⁹ kemudian juga ada kegiatan yang diprogramkan untuk siswa yang tujuannya untuk membina mental rohaniyah, misalnya di bidang keagamaan siswa muslim diwajibkan sholat dzuhur tetapi karena fasilitas kurang memadai jadi untuk sholat dzuhur berjamaah terpaksa kita buat jadwalnya, kemudian setiap pagi hari jum’at kita mengadakan jumat taqwa. Sekolah juga melaksanakan program pagi jum’at taqwa setiap minggunya, yang mana setiap minggukegiatannya berbeda-beda, misal jum’at pertama baca Al-Qur’an dikelas masing-masing, minggu ke-2 membaca dzikir, minggu ke-3 ceramah agama”.

Begitu juga setelah wawancara dengan Guru Rumpun PAI MTs Sabilarrosyad yang lain yaitu guru Sejarah kebudayaan Islam Bapak A. Zaini Qomar mengucapkan: *“Handaknya kita Sebagai Guru setiap Kali dalam memulai Proses Pembelajaran Memberikan Mau’izhah Atau Nasehat merupakan sebuah tuntutan Syar’I sebelum tuntutan pendidikan dan pengajaran. Beliau mengucapkan lagi “Kita sebagai seorang guru juga kadang keliru jika mengira bahwa hubungan dengan siswa hanya sebatas menyampaikan materi saja. Padahal memberikan Nasehat dan arahan kepada siswa itulah yang sangat perlu diperhatikan”.*⁵⁰

b. Data Tentang Bentuk-Bentuk *Bullying* Peserta Didik di MTs Sabilarrosyad

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, ada beberapa bentuk-bentuk Kenakalan Yang Menyebabkan Terjadinya *Bullying* yang dilakukan oleh siswa MTs Sabilarrosyad, ketika peneliti bertanya kepada bapak Kepala sekolah “Menurut Bapak adakah Pernah Terjadi kenakalan siswa di Sekolah MTs ini yang sampai mengakibatkan terjadinya *Bullying*”.

Beliau menjawab bahwa: *“Kalau kenakalan yang dilakukan oleh siswa-siswi tu banyak ai mulai kenakalan yang sifatnya ringan, sedang lawan berat, banyak ai yang suah beurusan ke kantor nih macam-macam ai ngaranya kakanakan ,ada pernah bakajadian kami tindak langsung yang melakukan perundungan atau Bullying kami disini kada pandang siapa urang lawan anak siapanya, mun inya melakukan kanakalan sampai terjadi perundungan ha tarus*

⁴⁹ Hasil Wawancara Kepada Bapak Muhaimin

⁵⁰ Hasil Wawancara kepada Bapak A.Zaini Qomar

kami kiau ai ke kantor sini, kami konseling dulu pastinya.”

Ketika peneliti sebaliknya Bertanya Kepada Siswa Anak Isial SA tentang Perundungan yang pernah Terjadi, Si Anak inisial nama SA, menceritakan bahwa ada seorang siswa inisial SM sering dihindari oleh siswa teman sekelasnya karena dia pendiam dan suaranya sangat pelan. Selain itu penampilanya dekil sehingga tidak ada yang ingin mendekati untuk berteman denganya bahkan satu kelompok ketika ada tugas tidak ada yang mau dengannya. kemudian dia melampiaskan perasaannya rasa kesselnya dengan mengungkapkan di social media. Akibat dari postingan nya dia semakin dihindari bahkan teman-teman disekitarnya semakin menjadi-jadi untuk melakukan perundungan.

Selain itu juga berdasarkan wawancara peneliti dengan murid lain dengan Murid inisial nama A Menceritakan “ *bahwa ada Kawannya mengalami perundungan seperti di palak oleh kawan sekelas dan itu terjadinya berulang ulang dan korban dia tidak berani mengadu kepada guru ataupun orang tua.sedangkan kakawanan di sekitar kadada yang wani umpat campur dalam permasalahan tersebut.* ”

Selain itu juga berdasarkan wawancara peneliti dengan murid lain Dengan Murid inisial nama L, menceritakan bahwa ia sering dikucilkan karena sikapnya yang dekat dengan guru dan sering aktif bertanya ke guru sehingga dia sering di puji oleh guru. perbuatan si L seperti itu membuatnya di pandang siswa lain cari perhatian sehingga dia dijauhi teman- teman dan sering di katakan cari perhatian , anak kesayangan guru (caper). ejekan tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga membuat A merasa rendah diri dan enggan untuk aktif di kelas. Korban tidak berani melaporkan hal tersebut kepada guru.

c. Aktivitas *Preventive* Guru Rumpun PAI MTs Izharil Ulum dalam Mencegah *Bullying*

Berdasarkan Hasil Penelitian,Aktivitas *Preventive* yang dilakukan Guru Rumpun PAI MTs Izharil Ulum meliputi beberapa bentuk tindakan Dalam mengatasi Terjadinya *Bullying* beberapa upaya pencegahan (*Preventive*) yang

lebih menekankan pada pembinaan Nilai Akhlak melalui pembelajaran, penanaman sikap empati dan Ukhuwah, pengawasan di lingkungan sekolah, kolaborasi dengan wali kelas dan guru Lain, pemberian keteladanan,segi kesadaran *personal* dan pembinaan Nilai etika, moral dan akhlak siswa.

Berdasarkan Wawancara seperti yang diungkapkan oleh Guru Rumpun PAI yaitu guru Akidah Akhlak Siti Khadijah,S.Pd.i Mengatakan Bahwa :

*“Akhir-Akhir Ini Semenjak adanya kejadian 1 Tahun yang lalu kami menerapkan adanya Penerapan Kartu Pelanggaran sebagai Instrumen Preventive Tindakan Bullying Salah satu bentuk aktivitas Preventive yang kami terapkan di sekolah yaitu penggunaan kartu pelanggaran sebagai instrumen pengendalian perilaku peserta didik.”*⁵¹ *Kartu pelanggaran ini berfungsi tidak semata-mata sebagai alat pemberi sanksi, tetapi lebih sebagai media edukasi karakter, pengingat tanggung jawab moral, serta penguatan disiplin religius bagi siswa. Penerapan kartu pelanggaran dilakukan melalui mekanisme yang terstruktur, dimulai dari tahap pencatatan perilaku, pemberian poin, pembinaan, hingga tindak lanjut konseling apabila siswa menunjukkan akumulasi pelanggaran tertentu. Tujuan Penerapan Kartu Pelanggaran Menurut guru rumpun PAI ibu Siti Khadijah, S.Pd. I ” kartu pelanggaran bertujuan sebagai sarana internalisasi nilai akhlak melalui kontrol perilaku nyata Kartu pelanggaran bukan untuk menghukum, tetapi untuk melatih kesadaran diri siswa. Setiap pelanggaran yang mendapat poin menjadi bahan refleksi agar mereka memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral.*

Begitupun Seperti Yang di Ungkapkan Oleh Guru Rumpun PAI yaitu guru Al-Qur'an Hadist Bapak Derham,S.Pd beliau Mengatakan bahwa:

*“Dengan adanya pembinaan Akhlak Melalui Pembelajaran PAI (Akidah Akhlak, Fikih, SKI, Alqur'an Hadist) semisal contoh satu mata pelajaran yang kita ambil pembinaan melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak yang Dilakukan secara terstruktur melalui internalisasi nilai ,keteladanan,dan pembiasaan di kelas semisal Pembinaan Akhlak di lakukan bukan hanya melalui penyampaian Materi Tetapi melalui pembiasaan sikap, sopan santun,menghormati teman, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam interaksi social. Kalau bisa Setiap Materi Akhlak selalu kita hubungkan dengan kasus nyata di sekolah, termasuk pencegahan tindakan Bullying.”*⁵² *Didalam pembinaan melalui pembelajaran akidah Akhlak Guru Akidah Akhlak tersebut harus Menegaskan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada Aspek Kognitif , tetapi di arahkan pada penguatan sikap Religius dan moral melalui diskusi perilaku menghina, mengejek,dan mengucilkan,serta melakukan penanaman Nilai Sabar, Tawadhu dan menghargai sesama. Dengan demikian mata pelajaran Akidah Akhlak*

⁵¹ Hasil Wawancara Ibu Siti Khadijah

⁵² Hasil Wawancara Dengan Ibu Siti Khadijah

berperan sebagai media pembinaan karakter Preventive yang menekan munculnya perilaku perundungan di lingkungan.

Adapun Menurut hasil wawancara dengan guru rumpun PAI yaitu guru fikih Khasmi Huzairin, S.Pd Beliau Mengatakan bahwa:

“Dengan Adanya penanaman sikap empati dan Ukhwah Islami dilakukan oleh guru melalui kegiatan diskusi di kelas terus adanya simulasi kerja kelompok serta pendampingan interpersonal peserta didik seperti Halnya Kami Sebagai Guru mendorong kepada siswa untuk mampu merasakan perasaan temannya, terutama teman yang pendiam atau memiliki keterbatasan. Dengan adanya menumbuhkan empati, diharapkan tidak ada ruang bagi perilaku merendahkan atau menyakiti orang lain.”⁵³ Sementara itu, penanaman ukhuwah Islamiyah dilakukan melalui pembiasaan yaitu Membiasakan melakukan sesuatu yang baik adalah bagian dari karakter yang harus dibentuk dari kecil dini. Dengan membiasakan perilaku baik, mereka akan lebih mudah merealisasikan nilai-nilai akhlak dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari”.

Adapun dalam hal ini, *Preventive* yang digunakan oleh Guru Rumpun PAI dalam mencegah adanya perilaku *Bullying* adalah dengan berupa pembiasaan. Kebiasaan-salam, sapaan, dan sikap ramah, Nilai empati dan ukhuwah diposisikan sebagai pondasi hubungan sosial siswa yang mencegah munculnya tindakan perundungan.

Seperti halnya yang di Ungkapkan Guru Rumpun PAI yaitu guru Sejarah Kebudayaan Islam Gusti Faridah, S.Pd beliau mengatakan bahwa :

“kita sebagai guru menyadari bahwa keteladanan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku siswa. Oleh karena itu, guru berupaya menunjukkan sikap adil dan tidak diskriminatif, menjadi mediator ketika terjadi konflik antarsiswa, menampilkan komunikasi yang santun dan empatik. Menurut saya ucap ibu Faridah, S.Pd: “Sebelum kita meminta siswa berperilaku baik, kita sebagai guru hendaknya terlebih dahulu harus memberikan contoh. Keteladanan menjadi metode pendidikan akhlak yang paling efektif.”⁵⁴

Upaya *Preventive* adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencegah dan mengantisipasi terjadinya peundungan .

Hal ini sejalan dengan teori bakhtiar yang menyatakan bahwa sebelum

⁵³ Hasil Wawancara dengan bapak Khasmi Huzairin

⁵⁴ Hasil wawancara ibu Faridah, S.Pd

terjadinya *Bullying*, upaya pencegahan dapat dilakukan dengan cara mensosialisasikan akibat dari *Bullying* kepada anak didik dan hak-hak anak didik ketika *Bullying* terjadi pada dirinya, serta upaya memberikan kesadaran kepada anak didik sebagai pelaku *Bullying* dengan cara menanamkan kepada pemikiran anak didik bahwa *Bullying* merupakan perbuatan tercela dan dibenci oleh semua orang.

Upaya *Preventive* yang pertama dilakukan dengan memberikan informasi kepada anak didik tentang *Bullying* melalui sosialisasi. Pemberian sosialisasi ini dilakukan pada saat MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) yang biasa kita kenal dengan sebutan MOS dengan menghadirkan pemateri-pemateri yang memang pakar nya atau ahlinya langsung.

Upaya *Preventive* yang terakhir adalah dengan melakukan konseling Individu. Konseling Individu dilakukan oleh guru bimbingan konseling dengan memberikan materi berupa topik-topik cara bergaul dengan teman sebaya. Hal ini dilakukan agar siswa mendapatkan pemahaman tentang bagaimana menjaga hubungan baik dengan teman, baik di dalam maupun di luar sekolah. Melalui konseling individu ini diharapkan siswa akan dapat berteman secara positif, belajar untuk menghargai dan saling menghormati serta tolong-menolong demi menjaga keharmonisan pertemanan dan terhindar dari yang namanya perilaku *Bullying*.

d. Data Tentang Bentuk-Bentuk *Bullying* Peserta Didik di MTs Izharil Ulum

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Guru kepala sekolah peneliti memperoleh informasi bahwa di sekolah pernah terjadi sebuah

kasus perundungan yang melibatkan seorang siswa pindahan. Menurut penuturan Guru kepala sekolah siswa pindahan tersebut kerap menunjukkan sikap dominan terhadap salah satu temannya yang memiliki karakter lebih pendiam dan cenderung lemah dalam berinteraksi sosial. Guru kepada sekolah menjelaskan bahwa bentuk perundungan yang terjadi tidak hanya berupa ejekan secara verbal, tetapi juga tekanan psikologis yang membuat siswa korban merasa tidak nyaman dan takut untuk bergaul di lingkungan sekolah.

Dalam ceritanya menyampaikan bahwa pada awalnya pihak sekolah telah melakukan upaya pembinaan dan memberikan peringatan kepada siswa pelaku, dengan harapan yang bersangkutan dapat memperbaiki perilakunya dan beradaptasi secara positif dengan lingkungan baru. Namun demikian, perilaku perundungan masih terjadi dalam beberapa kesempatan, meskipun telah diberikan pendampingan dan nasihat oleh guru. Kondisi tersebut akhirnya menimbulkan keprihatinan, baik bagi guru maupun teman-teman sekelas yang menyaksikan kejadian tersebut.

Kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa pihak sekolah kemudian melakukan proses klarifikasi dengan melibatkan guru -guru, wali kelas, serta pihak orang tua. Setelah melalui pertimbangan yang matang dan demi menjaga kenyamanan serta keselamatan peserta didik lainnya, sekolah mengambil keputusan untuk mengeluarkan siswa pelaku perundungan dari sekolah MTs Izharil Ulum. Keputusan tersebut dipandang sebagai langkah terakhir yang harus ditempuh untuk melindungi siswa korban sekaligus menciptakan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari tindakan

perundungan.

Melalui cerita Guru yang diwawancarai, peneliti memperoleh kesan bahwa peristiwa ini memberikan pembelajaran penting bagi seluruh warga sekolah mengenai arti kedisiplinan, empati, dan tanggung jawab sosial dalam pergaulan antar peserta didik.

Adapun tindakan Perundungan Lain peneliti bertanya kepada siswa dengan inisial H mengungkapkan bahwa ia sering tidak diajak bergabung dalam permainan maupun kerja kelompok di kelas. Teman-temannya sengaja memilih teman lain dan meninggalkan H sendirian. Pengucilan tersebut membuat H merasa sedih, minder, dan kehilangan semangat belajar. Korban memilih untuk diam karena takut semakin dibenci oleh teman-temannya jika melapor. Adapun siswa dengan inisial nama NA, menceritakan bahwa ada seorang siswa inisial SM sering dihindari oleh siswa teman sekelasnya karena dia pendiam dan suaranya sangat pelan. Selain itu penampilannya dekil sehingga tidak ada yang ingin mendekati untuk berteman denganya bahkan satu kelompok ketika ada tugas tidak ada yang mau dengannya. kemudian dia melampiaskan perasaannya rasa kesselnya dengan mengungkapkan di social media. Akibat dari postingan nya dia semakin dihindari oleh teman teman disekitarnya .

2. Aktivitas *Curative* yang di lakukan guru rumpun PAI dalam mencegah terjadinya *Bullying* di MTs Sabilarrosyad dan MTs Izharil Ulum Kabupaten Banjar

Guru Rumpun PAI melakukan aktivitas *Curative* melalui pendekatan konseling Islami, mediasi antara pelaku dan korban *Bullying*, serta pemberian sanksi edukatif

untuk memulihkan perilaku dan hubungan sosial siswa. Guru Rumpun PAI di MTs Sabilarrosyad dan MTs Izharil Ulum menerapkan konseling Islami yang menekankan muhasabah (introspeksi diri), penanaman rasa tanggung jawab moral, pemahaman dampak perbuatan terhadap korban, penguatan nilai ukhuwah Islamiyah, dan empati.

- a. Aktivitas *Curative* Guru Rumpun PAI Terhadap kasus *Bullying* di MTs Sabilarrossyad.

Berdasarkan Hasil Penelitian, Aktivitas *Curative* yang dilakukan Guru Rumpun PAI MTs Sabilarrosyad meliputi beberapa bentuk Dalam menangani Terjadinya *Bullying* beberapa upaya yang dilakukan yaitu pendekatan konseling Islami dan pembinaan akhlak yang bersifat pemulihan. Tahap awal yang dilakukan guru adalah mengidentifikasi permasalahan melalui klarifikasi kepada pelaku, korban, serta saksi yang mengetahui kejadian tersebut. pertama-tama menggali informasi dari siswa yang bersangkutan dengan menjalin kedekatan dan komunikasi untuk mencari tahu penyebab siswa melakukan perilaku kenakalan tersebut dan setelah itu siswa yang bersangkutan diberikan tindakan dan pengawasan khusus dari pihak sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Guru rumpun PAI MTs Sabilarrosyad yaitu Guru Akidah akhlak Bapak Muiz, S. Pd. ketika peneliti menanyakan Menurut Bapak bagaimana Aktivitas *Curative* (Menangani) kasus *Bullying* yang Pernah Terjadi Di sekolah MTs Sabilarrosyad beliau menjawab bahwa:

“Kalau kita menemukan ada peserta didik yang melakukan suatu tindak kenakalan atau perundungan, tindakan Curative yang dilakukan jangan langsung hukum pas menamui anak, kita lakukan pendekatan personal dulu terus kita pandiri begamatan supaya kita tahu kenapa inya melakukan kenakalan atau perundungan tersebut, terus kita bawai konsultasi lawan guru Kepala Sekolah dan guru lainnya, sudah itu hanyar siswa tersebut mendapat sanksi atas perbuatannya tersebut, nah

*terus siswa tersebut kita awasi supaya kada melakukan kenakalan yang mengakibatkan perundungan lagi. Tapi itu missal Kenakalan yang mengakibatkan terjadinya Bullying ringan dan sedang ja lah, mun berat imbah konsultasi ke beberapa guu anak tu langsung kami berhentikan atau kita pindah akan dari sekolahan sini”.*⁵⁵

Sebagaimana yang dikatakan oleh Guru rumpun PAI MTs Sabilarrosyad yaitu Guru Akidah akhlak Bapak Muiz, S. Pd. I. ketika peneliti menanyakan Menurut Bapak bagaimana Aktivitas *Curative* Menangani kasus *Bullying* yang Pernah Terjadi Di sekolah MTs Sabilarrosyad beliau menjawab “kalau kita menemukan ada peserta didik yang melakukan *Bullying* Hendaknya terlebih dahulu menggali informasi secara mendalam dengan melakukan pendekatan personal, membangun komunikasi yang penuh empati, serta menciptakan suasana dialog yang nyaman agar siswa bersedia terbuka.” Selain itu, “dalam proses penanganan kasus *Bullying* guru tidak langsung memberikan hukuman, melainkan terlebih dahulu menyentuh aspek hati dan kesadaran siswa melalui penyampaian nilai-nilai agama. Pembinaan tersebut dilakukan melalui dialog, nasihat, pembacaan dalil, serta ajakan untuk bertaubat dan memperbaiki sikap.

Hal ini sejalan dengan konsep tindakan *Curative* yang menekankan rehabilitasi melalui konseling dan pengarahan untuk memperbaiki perilaku menyimpang. Pendekatan pembinaan akhlak tanpa hukuman langsung mencerminkan pemikiran Al-Ghazali tentang *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dari sifat tercela seperti sombong dan dengki yang menjadi akar *bullying*, melalui muhasabah, nasihat keagamaan, dan transformasi hati. Hal ini juga sesuai konsep *bullying* sebagai perilaku menyimpang sosial yang ditangani preventif-*Curative* secara holistik, menghindari trauma korban sambil memulihkan pelaku via nilai ukhuwah Islamiyah.

Adapun menurut hasil wawancara yang di Ungkapkan Guru Rumpun PAI Fikih bapak Muhaimin beliau mengatakan bahwa:

”ketika Bullying sudah terjadi, langkah pertama yang kami ambil adalah melakukan pendekatan individual. Kami memanggil murid yang terlibat, baik korban maupun pelaku, secara bergantian untuk menceritakan kejadian yang

⁵⁵ Muiz Ridhanu, Guru Akidah Akhlak, wawancara, MTs Sabilarrosyad

sebenarnya. Kami berusaha untuk tidak hanya menyalahkan atau menghakimi satu pihak saja. Setelah itu, kami melakukan mediasi agar antara pelaku dan korban dapat saling maaf memaafkan secara tulus yang bujur dari dalam hati, dan dengan sangat diharapkan membuat komitmen tertulis untuk tidak mengulangi perbuatan Bullying. Sementara itu, korban diberikan dukungan emosional dan penguatan rasa aman agar dapat kembali berinteraksi secara normal di lingkungan sekolah. Sebagai tindak lanjut, guru melakukan monitoring dan pengawasan berkala melalui koordinasi dengan wali kelas, guru lainnya, dan pihak kesiswaan. Pelaku diberi pendampingan keagamaan tambahan seperti bimbingan karakter, keterlibatan dalam kegiatan religius, serta pembiasaan perilaku positif. Pendekatan Curative yang diterapkan di MTs Sabilarrosyad lebih menekankan pada perubahan sikap, kesadaran moral, dan pemulihan relasi sosial, bukan sekadar pemberian hukuman fisik atau administratif.⁵⁶

Dari wawancara dengan Bapak Muhaimin, terlihat bahwa guru menerapkan cara mendekati siswa satu per satu. Mereka mendengarkan cerita pelaku dan korban tanpa menyalahkan siapa pun, lalu mengadakan mediasi agar keduanya saling memaafkan dengan ikhlas dari hati. Guru juga meminta komitmen tertulis agar *bullying* tidak terulang, memberikan dukungan agar korban merasa aman, melakukan pengawasan rutin bersama wali kelas, serta membimbing pelaku dengan kegiatan keagamaan untuk bangun karakter baik. Semua ini lebih menekankan perubahan perilaku dan perbaikan hubungan antar siswa, bukan hanya menghukum. Cara ini cocok dengan ide tindakan *Curative* yang menggunakan konseling pribadi, mediasi, dan hukuman yang mendidik untuk membantu korban pulih dan mengajari pelaku bertanggung jawab. Selain itu, pendekatan ini mirip pemikiran Al-Ghazali soal tazkiyatun nafs, yaitu membersihkan hati pelaku lewat taubat sungguh-sungguh dan kebiasaan baik.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru rumpun PAI yaitu guru Sejarah kebudayaan Islam bapak A. Zaini Qomar upaya *Curative* terhadap kasus *Bullying* yang seharusnya dilakukan ialah:

⁵⁶ Muhaimin, Guru Fikih, wawancara, MTs Sabilarrosyad

“kalau kita menemukan ada peserta didik yang melakukan Bullying Hendaknya terlebih dahulu menggali informasi secara mendalam dengan melakukan pendekatan personal, membangun komunikasi yang penuh empati, serta menciptakan suasana dialog yang nyaman agar siswa bersedia terbuka.⁵⁷ Pendekatan ini dipilih agar guru dapat mengetahui motif perilaku Bullying , kondisi emosi siswa, serta faktor lingkungan yang memengaruhi tindakan tersebut. Setelah informasi diperoleh, guru kemudian melakukan pembinaan akhlak melalui konseling Islami, nasihat keagamaan, dan refleksi diri yang diarahkan pada kesadaran moral.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak A. Zaini Qomar selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam, penanganan kasus *bullying* dimulai dengan penggalian data secara mendalam melalui pendekatan pribadi yang penuh empati dan penciptaan ruang dialog yang aman serta nyaman, sehingga siswa merasa terbuka untuk berbagi. Langkah selanjutnya adalah pembentukan karakter moral lewat konseling berbasis Islam, pemberian nasihat agama, serta dorongan untuk melakukan introspeksi diri guna membangun kesadaran etis yang mendalam, dengan penekanan khusus pada identifikasi pemicu perilaku *bullying* seperti motif tersembunyi. Pendekatan ini sangat sinkron dengan kerangka tindakan *Curative* yang diuraikan dalam teori penelitian ini, yang mengedepankan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam konseling personal untuk mengungkap akar masalah emosional dan faktor eksternal lingkungan sekitar siswa.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Muiz Ridhanu, S.Pd.I.:

”Bahwa dalam proses penanganan kasus Bullying guru tidak langsung memberikan hukuman, melainkan terlebih dahulu menyentuh aspek hati dan kesadaran siswa melalui penyampaian nilai-nilai agama, seperti pentingnya menjaga lisan, menghormati sesama, serta larangan menyakiti orang lain. Pembinaan tersebut dilakukan melalui dialog, nasihat, pembacaan dalil, serta ajakan untuk bertaubat dan memperbaiki sikap.⁵⁸ Dengan demikian, aktivitas Curative guru rumpun PAI dalam menangani Bullying lebih menekankan pada pemulihan, pembinaan akhlak, dan transformasi sikap, bukan semata-mata

⁵⁷ A.Zaini Qomar, Guru SKI, Wawancara, MTs Sabilarrosyad

⁵⁸ A.Zaini Qomar, SKI, wawancara, MTs Sabilarrosyad

pemberian sanksi. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan peserta didik sebagai subjek bimbingan yang perlu diarahkan menuju perbaikan diri secara meBerdasarkan hasil wawancara dengan guru rumpun pendidikan agama Islam.

Dalam wawancara dengan Bapak Muiz Ridhanu, S.Pd.I, beliau menekankan bahwa penanganan kasus *bullying* tidak dimulai dengan pemberian sanksi langsung, melainkan dengan pendekatan yang menyentuh hati nurani siswa melalui penyampaian nilai-nilai keagamaan, seperti pentingnya menjaga ucapan, menghormati orang lain, dan menghindari perbuatan yang menyakiti sesama. Pendekatan tersebut mencerminkan esensi tindakan *Curative* sebagaimana diuraikan dalam teori penelitian ini, yang lebih mengutamakan nasihat berbasis keagamaan, refleksi spiritual, dan pembinaan batin daripada pendekatan sanksi administratif semata-mata.

Adapun hasil wawancara dengan Guru Rumpun PAI lain yaitu guru Al-Qur'an Hadist bapak M.Ridho beliau juga menambahkan bahwa:

*“Kalau untuk upaya Curative kita bisa lakukan secara psikologis dan sosialnya, misal secara psikologisnya apabila ada siswa melakukan kasus kenakalan ringan dan sedang itu biasanya sehabis kita berikan sanksi, kita langsung melakukan pendekatan secara personal ke siswa bersangkutan, kita berikan bimbingan dan perhatian secara intensif, fasilitasai dan motivasi yang mana dengan begitu, diharapkam mereka tidak melakukan tindakan kenakalan lagi dan juga agar rasa marah dan dendam siswa kepada guru setelah diberikan hukuman bisa diredam, dan untuk Curative dan rehabilitasi sosialnya paling kita terangkan lawan kakawanannya jua terutama kawan sekelas inya supaya tetap merangkul, respect dan memastikan kawanannya kada mehindari dan membully inya karena telah melakukan suatu kenakalan. Akan tetapi, kalau mereka melakukan pelanggaran berat kami sebagai guru paling langsung memanggil orang tuanya terus kita pandir akan di kantor dan sambil kita arahkan dan motivasi jua, karena kalau sudah melakukan pelanggaran berat konsekuensi dari pihak sekolah tidak bisa diganggu-gugat, yaitu diampihhi tapi disini biasanya siswa kita pindahkan ke sekolah lain. Dan yang pasti sebagai guru terutama guru pendidikan agama Islam seyogyanya tidak lupa untuk selalu medo'akan yang terbaik untuk anak didik kita supaya mereka selalu berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif”.*⁵⁹

⁵⁹ M. Ridho, Guru Al-Qur'an Hadist , wawancara, MTs Sabilarrosyad

Menurut Bapak M. Ridho, Guru Al-Qur'an Hadist, penanganan kasus *bullying* untuk pelanggaran ringan hingga sedang dimulai dengan pemberian sanksi edukatif, diikuti pendekatan pribadi yang intensif berupa bimbingan, perhatian khusus, fasilitasi, serta motivasi agar siswa tidak mengulangi kesalahan dan meredam emosi negatif seperti dendam pasca-hukuman. Secara sosial, rehabilitasi dilakukan dengan melibatkan teman sekelas untuk merangkul pelaku, menunjukkan rasa hormat, serta mencegah pengucilan atau *bullying* lanjutan, sehingga menciptakan lingkungan inklusif. Untuk pelanggaran berat, langkah tegas meliputi pemanggilan orang tua, diskusi di kantor sekolah dengan arahan dan motivasi, hingga pemindahan siswa ke sekolah lain sebagai konsekuensi akhir yang tidak dapat diganggu gugat.

Strategi bertingkat ini sangat sesuai dengan konsep tindakan *Curative* pada teori penelitian ini, yang mengintegrasikan sanksi mendidik, konseling psikologis-sosial untuk pemulihan emosi korban dan pelaku, serta kolaborasi orang tua guna rehabilitasi holistik. Pemikiran Al-Ghazali tercermin jelas dalam penekanan doa sebagai senjata pamungkas, yang berfungsi sebagai muhasabah (introspeksi diri) dan meningkatkan ketaqwaan kepada pencipta, melengkapi pembinaan nafs (penyucian jiwa) agar siswa condong pada perilaku positif sambil menjauhi sifat tercela seperti saling mengucilkan.

b. Aktivitas *Curative* Guru Rumpun PAI MTs Izharil Ulum Terhadap kasus *Bullying*

Berdasarkan Hasil Penelitian, Aktivitas *Curative* yang dilakukan Guru Rumpun PAI MTs Sabilarrosyad meliputi beberapa bentuk Dalam menangani Terjadinya *Bullying* beberapa upaya yang dilakukan yaitu melalui pendekatan yang menekankan pembinaan spiritual dan bimbingan Islami. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa perubahan perilaku peserta didik tidak hanya dicapai melalui sanksi atau aturan disiplin semata, tetapi melalui penguatan kesadaran religius, pembentukan akhlak, dan penanaman nilai tanggung jawab moral. Melalui pendekatan ini, upaya *Curative* di MTs Izhari Ulum tidak hanya berorientasi pada penyelesaian kasus secara administratif, tetapi lebih pada pemulihan kejiwaan, perbaikan akhlak, dan rekonstruksi hubungan sosial antar siswa. Dengan demikian, proses *Curative* berbasis pembinaan spiritual dan bimbingan Islami menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius, harmonis, dan bebas dari perilaku *Bullying*.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Guru rumpun PAI MTs Izharil Ulum yaitu Guru Akidah akhlak ibu Siti Khadijah, S. Pd. I. ketika peneliti menanyakan Menurut ibu bagaimana Aktivitas *Curative* (Menangani) kasus *Bullying* yang Pernah Terjadi di sekolah MTs Izaharil Ulum beliau menjawab bahwa:

“Hal yang paling utama dilakukan sekolah guru handaknya memanggil siswa yang bersangkutan dan diberikan nasehat sebaik mungkin serta teguran kepada siswa tersebut, guru memberikan tindakan atau sanksi baik itu hukuman yang mendidik ataupun memberikan point, selanjutnya guru melakukan pengawasan yang lebih terhadap siswa yang bersangkutan. Mengenai tindakan atau hukuman apabila siswa melakukan pelanggaran ringan mereka akan diberi hukuman yang mendidik dan point, apabila melakukan pelanggaran sedang mereka akan diberi hukuman yang mendidik, diberi point. dan juga biasanya pihak sekolah akan memberikan surat kepada orang tuanya untuk lebih memperhatikan pendidikan anak mereka, apabila masih mengulangi melakukan kenakalan sedang maka siswa yang

bersangkutan harus memanggil orang tua ke sekolah dan mengadakan perjanjian dengan pihak sekolah berupa perjanjian tertulis dan berjanji tidak melakukan pelanggaran lagi dengan disaksikan oleh kedua orang tuanya, apabila surat perjanjian juga dilanggar biasanya kita melakukan skorsing (menghentikan untuk sementara waktu) untuk menumbuhkan efek jera dan pelajaran bagi siswa yang bersangkutan dan contoh untuk siswa yang lain agar tidak melakukan perilaku serupa yang bertentangan dengan tata tertib sekolah ataupun dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, kemudian apabila pelanggaran/kenakalan masih terjadi maka jalan terakhir yang dilakukan sekolah ialah mengembalikan anak tersebut kepada orang tuanya, yaitu dipindah dari sekolah, selanjutnya apabila ada siswa yang melakukan pelanggaran berat maka biasanya pihak sekolah terpaksa memberhentikan anak tersebut atau dipindahkan ke sekolah lain.⁶⁰

Adapun hasil wawancara yang di Ungkapkan oleh guru rumpun PAI

Sejarah kebudayaan islam ibu gusti Faridah menjelaskan bahwa:

“langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi masalah secara menyeluruh melalui klarifikasi kepada pelaku, korban, dan saksi. Proses klarifikasi dilaksanakan secara tertutup, dialogis, dan humanis agar siswa merasa aman dan tidak tertekan. Lebih menekankan bahwa pendekatan awal tidak dilakukan dengan nada menghakimi, melainkan dengan membangun kedekatan emosional agar siswa bersedia terbuka mengenai penyebab terjadinya Bullying . Dalam wawancara beliau menyampaikan bahwa guru berupaya memahami kondisi emosi, latar belakang keluarga, serta pergaulan siswa sebelum mengambil langkah pembinaan.⁶¹ Pendekatan ini dilakukan agar proses Curativetidak hanya berfokus pada kesalahan perilaku, tetapi juga memahami akar permasalahan yang melatarbelakanginya.

Selain itu Guru Rumpun PAI yaitu guru Al-qur'an Hadist bapak Derham,S.Pd.I beliau juga menjelaskan bahwa:

“Dengan memberikan konseling Islami yang berorientasi pada muhasabah (introspeksi diri), penanaman rasa tanggung jawab, moral, pemahaman dampak perbuatan terhadap korban penguatan nilai ukhuwah islamiyah dan empati, Konseling dilakukan melalui dialog hati, tausiyah akhlak, serta penguatan dalil Al-Qur'an dan hadis tentang larangan menyakiti sesama.⁶² kewajiban menghormati teman, dan anjuran memperbaiki kesalahan. Dengan Ativitas Curativeini lebih menekankan bahwa tujuan utama konseling bukan hanya membuat siswa berhenti melakukan Bullying , tetapi agar siswa menyadari kesalahan karena dorongan iman dan kesadaran spiritual, bukan sekadar takut hukuman. Dalam proses tersebut, pelaku diarahkan untuk menyesali perbuatan, meminta maaf secara tulus, serta membuat komitmen akhlak untuk tidak mengulangi kesalahan.

⁶⁰Siti Khadijah, Guru Akidah Akhlak, wawancara,MTs Izharil Ulum

⁶¹ Gusti Faridah, Guru SKI, wawancara,MTs Izharil Ulum

⁶² Derham,Guru Quran hadist wawancara,MTs Izharil Ulum

Adapun wawancara dengan guru rumpun PAI yaitu guru Fikih yaitu ibu Roihana,S.Si upaya *Curative* yang dilakukan guru hendaknya menegaskan bahwa:

*“Aktivitas Curative tidak hanya difokuskan pada pelaku, tetapi juga pada pemulihan kondisi psikologis korban. Korban diberikan dukungan emosional dan spiritual, penguatan rasa aman di lingkungan sekolah, serta pendampingan agar kembali percaya diri. pelaku diarahkan meminta maaf secara tulus, korban diberikan kesempatan menyampaikan perasaan, keduanya membangun kembali hubungan yang lebih baik”.*⁶³

Beliau juga menambahkan bahwa kita sebagai guru pendidikan agama Islam patut untuk berupaya keras untuk mengembangkan kedisiplinan setiap anak didik, apabila mereka melaku pelanggaran terutama pelanggaran ringan dan sedang maka setelah mereka mendapat sanksi/hukuman sangat perlu upaya-upaya *Curative* dan rehabilitasi dijalankan untuk meredam terulangnya kenakalan yang mengakibatkan perundungan terjadi mereka di kemudian hari, yaitu dengan melakukan upaya *Curative* dan rehabilitasi secara psikologi seperti pendekatan dengan hangat, mengawasi, membina dan mengarahkan dengan santun dan memotivasi dengan semangat, serta melakukan upaya *Curative* dan rehabilitasi secara sosial seperti menjaga dan memperbaiki nama baik siswa yang telah melakukan suatu perilaku kenakalan. Akan tetapi apabila siswa/siswi tersebut melakukan perundungan tindakan kekerasan ataupun *Bullying* terhadap teman maupun guru atau melakukan tindakan kriminal lainnya baik di lingkungan di sekolah ataupun diluar sekolah serta pelanggaran-pelanggaran berat lainnya, maka sesuai dengan kebijakan sekolah, terpaksa anak tersebut diberhentikan dan dikembalikan kepada orangtuanya dengan kata lain anak tersebut dipindah dari MTs Izharil Ulum. Dan yang terpenting sebagai guru terutama sebagai guru pendidikan agama Islam seyogyanya untuk selalu mendo'akan yang terbaik untuk

⁶³ Roihana ,Guru fikih, wawancara,MTs Izharil Ulum

siswa/siswi kita, diantaranya berdo'a agar mereka selalu berperilaku baik dan meninggalkan perilaku buruk, karena do'a adalah upaya pamungkas untuk selalu menumbuhkan kebaikan di setiap diri peserta didik kita.⁶⁴

Upaya *Curative* adalah upaya untuk merehabilitasi perbuatan menyimpang yang terjadi dengan cara memberikan pendidikan dan pengarahan kepada peserta didik. Tindakan ini merupakan tindakan terakhir dalam mengatasi berbagai permasalahan peserta didik. Adapun Upaya *Curative* yang dilakukan oleh guru dalam menanggulangi perilaku *Bullying* dengan melakukan konseling bagi pelaku maupun korban, pemberian nasihat dan motivasi serta mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat sebagai upaya pembinaan. Namun apabila siswa masih tetap mengulangi perilaku menyimpang siswa akan dikembalikan kepada orang tua.

Upaya *Curative* yang pertama dengan melakukan konseling bagi pelaku maupun korban. Setiap ada permasalahan mengenai *Bullying* maka guru senantiasa melakukan penanganan baik itu pelaku maupun korban *Bullying*. Sehingga dalam hal ini guru melakukan mediasi dan konferensi kasus dengan mencari seluk beluk dan akar permasalahan dari kedua belah pihak. Setelah itu siswa sebagai pelaku maupun korban *Bullying* akan diberikan pembinaan berupa bimbingan dan konseling. Upaya *Curative* yang kedua adalah pemberian nasihat dan motivasi. Pemberian nasihat dilakukan oleh guru kepada pelaku *Bullying* dengan melakukan pendekatan individu yaitu menasihati secara pribadi siswa tersebut untuk tidak melakukan tindakannya lagi, dan mencatat siswa yang melakukan perilaku *Bullying* tersebut sebagai bentuk pengawasan apakah siswa

⁶⁴ Roihana, Guru fikih, wawancara, MTs Izharil Ulum

tersebut masih melakukan tindakannya lagi atau tidak, dan bila siswa masih melakukan tindakan perilaku *Bullying* maka siswa tersebut akan dikembalikan kepada orang tua/wali.

Adapun untuk korban *Bullying* akan diberikan motivasi agar tidak trauma terhadap perilaku *Bullying* yang diterimanya. Korban *Bullying* juga akan diberikan bimbingan dan konseling pribadi dengan pendekatan individu sebagai bentuk rehabilitasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyu yang mengatakan bahwa Upaya guru Pendidikan Agama Islam dan hasilnya dalam mengatasi perilaku *Bullying* siswa dengan memberikan edukasi atau sosialisasi, memberikan nasehat, pembiasaan program- program keagamaan, memberi contoh atau teladan yang baik, memberi dukungan kepada korban *Bullying*, memberikan hukuman kepada pelaku *Bullying*.

3. Upaya Guru Rumpun PAI dalam Menjalankan Peran Pedagogis, Religius, dan Sosial dalam menghadapi serta menanggulangi perbuatan *Bullying* di MTs Sabilarrosyad dan MTs Izharil Ulum.

- a. Upaya Guru Rumpun PAI dalam menjalankan peran pedagogis, religius dan sosial dalam menghadapi serta menanggulangi *Bullying* di MTs Sabilarrossyad.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Sabillarrosyad, diketahui bahwa guru rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam menghadapi serta menanggulangi perilaku *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di dalam kelas, melainkan juga mencakup pembinaan sikap, pembentukan karakter, serta penguatan nilai-nilai keagamaan dan sosial peserta didik secara berkelanjutan.

Upaya guru rumpun PAI MTs Sabilarrosyad dalam menanggulangi perilaku *Bullying* diwujudkan melalui beberapa bentuk kegiatan, di antaranya adalah pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran. Pendidikan karakter tersebut diarahkan pada penanaman nilai-nilai religius, seperti keimanan kepada Allah Swt. kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan (*Hablum Minallah*), serta hubungan manusia dengan sesama (*Hablum Minannas*). Guru PAI menanamkan pemahaman bahwa setiap perilaku yang dilakukan oleh peserta didik akan dimintai pertanggungjawaban, baik di dunia maupun di akhirat, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang merugikan orang lain, termasuk perilaku *Bullying*.

Selain nilai religius, guru rumpun PAI MTs Sabilalrosyad juga menekankan pendidikan karakter dalam menanamkan nilai kepedulian sosial. Peserta didik dibimbing untuk memiliki rasa empati, toleransi, saling menghormati, dan sikap menghargai perbedaan. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui materi pembelajaran Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam, yang dikaitkan dengan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya terkait perilaku perundungan. Guru memberikan contoh-contoh konkret mengenai dampak negatif *Bullying*, baik bagi korban maupun pelaku, sehingga peserta didik mampu memahami pentingnya menjaga lisan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menjalankan peran pedagogisnya, guru rumpun PAI tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menggunakan pendekatan persuasif dan dialogis. Guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, serta permasalahan yang mereka hadapi, sehingga tercipta

suasana pembelajaran yang aman dan nyaman. Pendekatan ini dinilai efektif dalam mencegah terjadinya *Bullying*, karena peserta didik merasa diperhatikan dan dihargai, serta memiliki tempat untuk menyalurkan emosi dan perasaan mereka secara positif.

Hasil wawancara dengan salah satu guru rumpun PAI, yaitu guru Akidah Akhlak Bapak Muiz,S.Pd MTs Sabillarrosyad beliau menunjukkan bahwa: “Penanaman kesadaran diri peserta didik menjadi kunci utama dalam pencegahan perilaku *Bullying*”⁶⁵.

Bapak Muiz,S.Pd menyatakan bahwa pentingnya menekankan kesadaran spiritual peserta didik melalui pembinaan suasana kebatinan. Menurut beliau, ketika peserta didik memahami dan menyadari hubungan mereka dengan Allah Swt. maka setiap tindakan yang dilakukan akan dilandasi oleh niat yang baik serta rasa takut untuk melakukan perbuatan tercela.

Adapun guru rumpun PAI fikih Bapak Muhaimin juga menegaskan bahwa: *“menurut saya dengan memberikan Pemahaman agama yang baik akan membentuk kontrol diri pada peserta didik. Dengan kesadaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu membedakan antara perilaku yang baik dan buruk, serta menjauhi perbuatan yang dapat menyakiti orang lain. Perilaku Bullying dipandang sebagai perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, karena mengandung unsur menyakiti, merendahkan, dan menzalimi sesama manusia”*.

Selain itu, guru rumpun PAI juga menjalankan peran sosial dengan memberikan dukungan kepada peserta didik yang menjadi korban *Bullying*. Guru berperan sebagai pendengar yang baik, memberikan motivasi, serta membantu memulihkan kepercayaan diri korban. Di sisi lain, terhadap peserta didik yang melakukan *Bullying*, guru tidak hanya memberikan sanksi, tetapi juga pembinaan melalui pendekatan keagamaan dan konseling. Pendekatan ini bertujuan agar pelaku menyadari kesalahan yang telah

⁶⁵ Muiz Ridhanu ,Guru Akidah Akhlak ,Wawancara MTs Sabillarrosyad

dilakukan, menyesali perbuatannya, serta berkomitmen untuk tidak mengulangi perilaku tersebut di kemudian hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru rumpun PAI di MTs Sabillarrosyad dalam menanggulangi perilaku *Bullying* dilakukan secara komprehensif melalui peran pedagogis, religius, dan sosial. Ketiga peran tersebut saling melengkapi dan menjadi satu kesatuan dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah, memiliki empati sosial, serta mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku perundungan.

- b. Upaya Guru Rumpun PAI dalam menjalankan peran pedagogis, religius dan sosial dalam menghadapi serta menanggulangi *Bullying* di MTs Izharil Ulum

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Izharil Ulum, diperoleh temuan bahwa upaya guru rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi serta menanggulangi perilaku *Bullying*. Guru rumpun PAI berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dengan menanamkan nilai-nilai keislaman secara konsisten, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui pembiasaan sikap dan perilaku di lingkungan madrasah.

Hasil wawancara dengan salah satu guru rumpun PAI, yaitu guru Akidah Akhlak ibu Siti khadijah, S.Pd.I beliau mengungkapkan bahwa:

“Dalam menjalankan peran pedagogis saya lebih menekankan integrasi nilai anti-Bullying ke dalam proses pembelajaran. Bahwa guru tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Materi pembelajaran PAI dikaitkan secara langsung dengan realitas kehidupan peserta didik, khususnya terkait interaksi sosial antarsiswa. Guru memberikan pemahaman bahwa perilaku Bullying merupakan bentuk penyimpangan sosial yang bertentangan dengan ajaran Islam, karena mengandung unsur ketidakadilan,

*kedzaliman, serta pelanggaran terhadap hak-hak sesama manusia.*⁶⁶

Peran religius guru rumpun PAI di MTs Izharil Ulum diwujudkan melalui penguatan nilai-nilai akhlak mulia (akhlaqul karimah). Guru secara berkelanjutan membiasakan peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkata dengan lemah lembut, menghormati sesama, serta menjauhi sikap merendahkan dan menyakiti orang lain. Pembiasaan ini dilakukan melalui kegiatan keagamaan, seperti pembacaan doa bersama, tadarus Al-Qur'an, serta penyampaian nasihat keagamaan sebelum dan sesudah pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, guru berupaya membentuk kesadaran religius peserta didik agar memiliki kontrol diri yang kuat dalam berperilaku.

Hasil wawancara dengan guru rumpun PAI di MTs Izharil Ulum guru fikih Khasmi Huzairin, S.Pd mengatakan bahwa:

"Pembinaan akhlak itu dipandang sebagai fondasi utama dalam pencegahan perilaku Bullying peserta didik yang memiliki pemahaman akhlak yang baik akan cenderung mampu menjaga sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan teman sebaya." Jadi oleh karena itu, guru secara konsisten menanamkan nilai kesabaran, keikhlasan, dan kasih sayang sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial peserta didik.

Selain itu, guru rumpun PAI di MTs Izharil Ulum juga menjalankan peran sosial dengan menjalin kerja sama yang erat dengan wali kelas, guru bimbingan konseling, serta pihak madrasah. Kolaborasi ini dilakukan untuk memantau perilaku peserta didik serta menangani kasus *Bullying* secara menyeluruh. Dalam kasus tertentu, guru PAI terlibat langsung dalam proses pembinaan terhadap peserta didik yang terlibat *Bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku. Pendekatan yang digunakan bersifat humanis dan edukatif, dengan menekankan pada pemahaman kesalahan, perbaikan

⁶⁶ Siti Khadijah, Guru Akidah Akhlak, Wawancara MTs Izharil Ulum

sikap, serta pembinaan berkelanjutan.

Upaya sosial lainnya yang dilakukan guru rumpun PAI adalah menciptakan budaya saling menghargai di lingkungan madrasah. Guru memberikan teladan dalam bersikap adil, tidak diskriminatif, serta menghormati perbedaan latar belakang peserta didik. Keteladanan ini menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Dengan melihat langsung perilaku guru, peserta didik diharapkan mampu meneladani sikap tersebut dalam interaksi sehari-hari, sehingga potensi terjadinya *Bullying* dapat diminimalisir.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru rumpun PAI di MTs Izharil Ulum dalam menghadapi serta menanggulangi perilaku *Bullying* dilakukan melalui penguatan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan akhlak, pembiasaan nilai-nilai religius, serta kerja sama sosial antarpendidik. Pendekatan yang komprehensif ini menunjukkan bahwa peran pedagogis, religius, dan sosial guru rumpun PAI memiliki kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan madrasah yang aman, religius, dan bebas dari perilaku *Bullying*.

C. Analisis Data

1. Analisis Aktivitas *Preventive* Guru Rumpun PAI dalam mencegah terjadinya *Bullying* yang terjadi di MTs Sabilarrosyad dan MTs Izharil Ulum Kabupaten banjar.

Berdasarkan penyajian data sebelumnya, aktivitas *Preventive* yang dilakukan guru rumpun PAI di MTs Sabilarrosyad dan MTs Izharil Ulum menunjukkan pola yang sistematis dan berkelanjutan. Guru PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi

keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai *akhlakul karimah* ke dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa.

Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembinaan akhlak dan penyucian jiwa, bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan. Menurut Al-Ghazali, akhlak dapat dibentuk melalui latihan, pembiasaan, dan bimbingan yang berkelanjutan sehingga peserta didik mampu menjauhi sifat-sifat tercela sejak dini.⁶⁷

Penanaman nilai religius, pembiasaan sikap saling menghargai, serta keteladanan guru berfungsi sebagai upaya pencegahan dini terhadap munculnya perilaku *Bullying*. Aktivitas ini membentuk kesadaran moral siswa bahwa perbuatan mengejek, merendahkan, dan menyakiti orang lain bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat yang menegaskan bahwa pendidikan agama berfungsi sebagai pengendali perilaku dan pembentuk kepribadian, sehingga peserta didik memiliki landasan moral dalam kehidupan sosialnya.⁶⁸

Dengan demikian, pencegahan *Bullying* tidak dilakukan melalui pendekatan represif, melainkan melalui pembentukan karakter dan pengendalian diri siswa. Pendekatan ini sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut *Thomas Lickona*, yang menyatakan bahwa pencegahan perilaku menyimpang lebih efektif dilakukan melalui internalisasi nilai moral dan pembiasaan sikap positif dibandingkan dengan hukuman semata.⁶⁹

⁶⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 53–55.

⁶⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 28–30

⁶⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), h. 51–53.

Selain itu, penciptaan iklim madrasah yang religius dan humanis memperkuat efektivitas aktivitas *Preventive*. Lingkungan sekolah yang kondusif mendorong siswa merasa aman dan dihargai, sehingga potensi terjadinya *Bullying* dapat diminimalisir. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa lingkungan pendidikan yang baik merupakan faktor penting dalam pembentukan akhlak peserta didik, karena perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan contoh di sekitarnya.⁷⁰

Guru rumpun PAI di MTs Sabilarrosyad dan MTs Izharil Ulum melakukan aktivitas *Preventive* melalui penanaman nilai akhlak mulia dalam pembelajaran PAI, keteladanan sikap, dan pembiasaan saling menghargai untuk mencegah *bullying*. Aktivitas *Preventive* mencakup integrasi nilai religius seperti ukhuwah Islamiyah dan empati dalam proses pembelajaran, serta penciptaan iklim madrasah humanis yang menekankan kesadaran moral siswa.

Hal ini sejalan dengan kutipan wawancara “*Sebenarnya upaya Preventive dalam mengatasi kenakalan terjadinya Bullying peserta didik itu sudah diprogram dari awal oleh sekolah, misalnya seperti awal siswa baru masuk ke sekolah ini, pasti setiap siswa wajib ikut MOS... ditanamkan sikap kedisiplinan, patuh pada guru dan tata tertib, dan yang pasti kesadaran diri untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika, moral dan akhlak.*” (Wawancara Guru PAI Muiz Ridhanu, MTs Sabilarrosyad).

Hal ini sejalan dengan perspektif Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak melalui pembiasaan (*riyadhah al-nafs*) dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), di mana guru sebagai murabbi membentuk kebiasaan baik untuk menjauhkan siswa dari sifat tercela seperti sombong atau dengki yang memicu *bullying*, bukan hanya transfer ilmu. Pendekatan ini memperkuat peran pedagogis dan religius guru PAI, di mana

⁷⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III, h. 60–62.

keteladanan guru lebih efektif daripada nasihat verbal semata, sehingga membangun kontrol diri siswa secara berkelanjutan.

Guru Akidah Akhlak di MTs Izharil Ulum, Ibu Siti Khadijah, S.Pd.I, memanfaatkan kartu pelanggaran bukan hanya sebagai alat sanksi, melainkan sebagai instrumen utama untuk pembentukan karakter siswa, mendorong refleksi moral mendalam, serta memperkuat disiplin berbasis nilai-nilai religius agar siswa memahami konsekuensi perilaku secara sadar dan bertanggung jawab. Sementara itu, Guru Al-Quran Hadist, Bapak Derham, S.Pd.I, fokus pada pembinaan akhlak melalui pembelajaran PAI yang holistik, mencakup internalisasi nilai-nilai Islam, keteladanan sikap guru, pembiasaan sopan santun dalam interaksi sehari-hari, penghormatan terhadap teman sebaya, serta pengaitan materi pelajaran langsung dengan kasus *bullying* nyata di sekolah untuk membangun empati dan kesadaran preventif.

Adapun Guru Fikih, Bapak Khasmi Huzairin, S.Pd, secara aktif menanamkan rasa empati dan ukhuwah Islamiyah melalui diskusi kelas yang interaktif, simulasi kerja kelompok yang mendorong kolaborasi, serta pendampingan interpersonal intensif untuk mengatasi konflik sosial siswa. Demikian pula, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Ibu Gusti Faridah, S.Pd, mencontohkan sikap adil tanpa diskriminasi, berperan sebagai mediator konflik yang netral, dan menerapkan komunikasi penuh empati untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif bagi semua siswa.

Aktivitas guru Rumpun PAI MTs Izharil Ulum secara keseluruhan mencerminkan integrasi komprehensif peran pedagogis, religius, dan sosial sebagaimana diuraikan di teori penelitian ini, di mana pembinaan akhlak melalui refleksi (kartu pelanggaran Ibu Siti Khadijah), internalisasi nilai PAI holistik (Bapak Derham), penanaman empati-

ukhuwwah (Bapak Khasmi Huzairin), serta keteladanan mediator (Ibu Gusti Faridah) selaras dengan *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali untuk membersihkan jiwa dari sifat tercela seperti dengki dan sombong yang memicu *bullying*. Pendekatan ini tidak hanya *Preventive* via pembiasaan dan diskusi kasus nyata, tapi juga *Curative* melalui pemulihan relasi sosial, sebagaimana Hasan Basri tekankan rehabilitasi edukatif untuk transformasi berkelanjutan.

2. Analisis Aktivitas *Curative* Guru Rumpun PAI dalam mencegah terjadinya *Bullying* yang terjadi di MTs Sabilarrosyad dan MTs Izharil Ulum Kabupaten banjar.

Guru Rumpun PAI di MTs Sabilarrosyad dan MTs Izharil Ulum menerapkan aktivitas *Curative* melalui konseling Islami, mediasi pelaku-korban, dan sanksi edukatif untuk menangani *bullying*. Data wawancara dari tesis menunjukkan pendekatan ini fokus pada pemulihan akhlak dan relasi sosial. Analisis terhadap data aktivitas *Curative* menunjukkan bahwa guru rumpun PAI lebih mengedepankan Pendekatan konseling, mediasi antara pelaku dan korban, serta pemberian sanksi yang bersifat mendidik mencerminkan orientasi perbaikan perilaku, bukan sekadar penghukuman.

Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Hasan Basri yang menyatakan bahwa penanganan perilaku menyimpang pada peserta didik harus diarahkan pada pembinaan dan perbaikan sikap melalui pendekatan edukatif dan konseling agar perubahan perilaku dapat berlangsung secara berkelanjutan.⁷¹

⁷¹ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 112–114.

Guru PAI berperan sebagai pembimbing yang membantu pelaku menyadari kesalahan dan mendorong perubahan sikap melalui nasehat keagamaan dan refleksi moral. Hal ini sejalan dengan konsep tazkiyatun nafs menurut Al-Ghazali, yaitu upaya membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela seperti sombong, iri, dan dengki yang menjadi akar munculnya perilaku *Bullying*.⁷²

Di sisi lain, pendampingan terhadap korban menunjukkan kepedulian guru terhadap dampak psikologis *Bullying*. Upaya ini membantu korban memulihkan rasa aman, kepercayaan diri, dan motivasi belajar. Menurut Sejiwa, korban *Bullying* membutuhkan perlindungan, dukungan emosional, serta lingkungan yang aman agar tidak mengalami trauma berkepanjangan.⁷

Kerja sama dengan orang tua dan pihak madrasah memperkuat penanganan kasus secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pendapat Usman yang menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan perilaku peserta didik sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.⁷³

Guru Akidah Akhlak di MTs Sabilal Rosyad, bapak Muiz Ridhanu, S.Pd menyatakan, "*kalau kita menemukan ada peserta didik yang melakukan Bullying Hendaknya terlebih dahulu menggali informasi secara mendalam dengan melakukan pendekatan persona melalui konseling Islami, nasihat keagamaan, dan refleksi diri.*" Guru Fikih Muhaimin menambahkan mediasi maaf-memaafkan dan komitmen tertulis, diikuti monitoring dengan wali kelas. Sedangkan Guru Akidah Akhlak di MTs Izharil Ulum, ibu Siti Khadijah, S.Pd.I yang menerapkan kartu pelanggaran untuk refleksi moral, sementara Guru Fikih Roihana, S.Si menekankan dukungan emosional korban dan mediasi.

Bapak Muiz Ridhanu, S.Pd, Guru Akidah Akhlak MTs Sabilarrosyad, menekankan bahwa saat menemukan siswa melakukan *bullying*, langkah awal adalah

⁷² Al-Ghazali, Mizan al-‘Amal (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005), h. 97–99.

⁷³ Sejiwa, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 45–47

menyelidiki akar masalah secara teliti melalui pendekatan pribadi, diikuti konseling Islami, nasihat berbasis agama, serta dorongan refleksi diri untuk membangun kesadaran moral. Sementara itu, Guru Fikih Muhaimin melengkapi dengan proses mediasi saling maaf-memaafkan yang tulus, pembuatan komitmen tertulis untuk perubahan sikap, serta pemantauan berkelanjutan bersama wali kelas guna memastikan tidak berulangnya kasus. Di MTs Izharil Ulum, Ibu Siti Khadijah, S.Pd.I, sebagai Guru Akidah Akhlak, menerapkan kartu pelanggaran sebagai sarana refleksi moral yang mendidik, sedangkan Ibu Roihana, S.Si, Guru Fikih, memprioritaskan dukungan emosional bagi korban disertai mediasi yang ikhlas untuk memulihkan hubungan sosial.

Tindakan curative atau penyembuhan yang diterapkan dalam konteks penelitian ini memiliki keselarasan yang kuat dengan pandangan Al-Ghazali mengenai konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Dalam teori tersebut, proses penyucian tidak hanya berfokus pada aspek spiritual individu, tetapi juga pada latihan batin dan perenungan diri melalui muhasabah serta *riyadhah al-nafs*. Melalui kedua strategi ini, seseorang diarahkan untuk mengenali dan mengendalikan dorongan negatif dalam dirinya agar mencapai ketenangan dan kesucian jiwa.

Dalam konteks implementasi di lapangan, nilai-nilai *tazkiyatun nafs* tersebut diwujudkan melalui praktik konseling Islami dan refleksi diri yang membantu individu menyingkirkan sifat-sifat tercela, seperti iri hati dan dengki, yang dapat menjadi faktor pemicu terjadinya perilaku *bullying*. Dengan cara ini, proses penyembuhan tidak hanya berorientasi pada korban saja, melainkan juga memberikan jalan bagi pelaku untuk melakukan introspeksi diri. Selain itu, adanya mediasi berbasis ukhuwah atau

persaudaraan turut memperkuat hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pendekatan edukatif juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tindakan curative ini. Misalnya, penggunaan kartu pelanggaran bukan hanya bertujuan untuk memberi sanksi, tetapi juga sebagai alat pembinaan karakter dan pengendalian perilaku. Di sisi lain, pemberian dukungan emosional berfungsi menumbuhkan empati, rasa tanggung jawab, serta kesadaran moral di antara siswa. Semua tindakan ini mencerminkan peran pedagogis-religius-sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan penuntun spiritual.

Pandangan ini diperkuat oleh pemikiran Hasan Basri serta temuan Suib dan Safitri (2021) yang menegaskan pentingnya intervensi spiritual yang bersifat holistik. Menurut mereka, pendekatan yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan emosional terbukti lebih efektif dalam memulihkan kondisi psikologis korban dan mendorong transformasi perilaku pelaku secara berkelanjutan. Dengan demikian, tindakan *curative* bukanlah sekadar bentuk sanksi represif, melainkan proses pemulihan menyeluruh yang berorientasi pada perubahan karakter yang mendasar dan berkelanjutan.

Berbagai upaya *Curative* yang dilakukan guru PAI tersebut secara komprehensif memadukan peran pedagogis berupa pembinaan karakter akhlak melalui bimbingan langsung, peran religius melalui penyampaian nasihat berbasis dalil Al-Quran dan Hadis untuk penguatan iman, serta peran sosial dalam bentuk mediasi yang melibatkan kolaborasi antar pihak terkait, sebagaimana diuraikan secara rinci dalam teori

penelitian ini. Integrasi ketiga peran ini tidak hanya menangani dampak sesaat dari *bullying*, melainkan juga membangun fondasi moral siswa agar terhindar dari pengulangan perilaku negatif di masa depan.

Pendekatan tersebut semakin kuat melalui kolaborasi intensif antara sekolah dan keluarga, di mana guru PAI berkoordinasi dengan orang tua serta wali kelas untuk monitoring berkelanjutan, sesuai dengan teori Usman yang menekankan sinergi sekolah-keluarga sebagai kunci keberhasilan pembinaan perilaku siswa. Sinergi ini menciptakan ekosistem pendidikan holistik yang mendukung transformasi jangka panjang, di mana pencegahan berulang *bullying* tercapai melalui penguatan kontrol diri siswa dan iklim madrasah yang harmonis.

3. Analisis Peran Pedagogis, Religius, dan Sosial Guru Rumpun PAI

Secara pedagogis, guru rumpun PAI menjalankan fungsi pendidikan akhlak melalui pembelajaran yang menanamkan nilai moral dan toleransi. Proses pembelajaran tidak hanya menargetkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan taksonomi tujuan pendidikan menurut *Bloom*, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁷⁴

Dari aspek religius, guru PAI berperan sebagai teladan spiritual yang menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan. Menurut Al-Ghazali, guru harus menjadi *uswah hasanah* karena keteladanan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan nasihat verbal semata.⁷⁵

⁷⁴ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 1956), h. 7–9.

⁷⁵ Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 14–16.

Sementara itu, peran sosial guru PAI tampak dalam kemampuannya menjadi mediator dan pembina hubungan sosial siswa. Guru membantu menyelesaikan konflik secara adil dan bijaksana serta membangun kerja sama dengan berbagai pihak. Hal ini sejalan dengan pandangan Usman yang menyatakan bahwa guru memiliki peran sosial sebagai pembimbing dan penengah dalam kehidupan sosial peserta didik.⁷⁶

Secara umum, hasil analisis memperlihatkan bahwa antara aktivitas *Preventive* dan *Curative* yang dilakukan oleh guru rumpun Pendidikan Agama Islam saling berkaitan erat dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Kedua bentuk aktivitas ini tidak dapat berdiri sendiri karena memiliki peran yang saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Tanpa adanya sinergi antara keduanya, upaya pengendalian perilaku negatif siswa seperti *bullying* tidak akan berjalan optimal.

Aktivitas *Preventive* berfungsi sebagai garis pertahanan pertama dalam mencegah munculnya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan pembinaan karakter, penanaman nilai moral, serta pembelajaran yang berorientasi pada penguatan akhlak, guru PAI berusaha membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya saling menghormati dan menjaga keharmonisan sosial. Selain itu, pendekatan *Preventive* ini juga mencakup upaya membangun budaya sekolah yang positif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didengarkan.

Sementara itu, aktivitas *Curative* berperan ketika tindakan *bullying* sudah terjadi dan diperlukan langkah penyembuhan, pemulihan, serta penyelesaian yang bijak. Guru PAI dalam hal ini bertindak sebagai mediator dan pembimbing yang membantu pelaku

⁷⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 90–92.

dan korban agar dapat berdamai, menumbuhkan kesadaran moral, serta memperbaiki hubungan sosial di antara mereka. Pendekatan *Curative* menekankan aspek empati, keadilan, dan tanggung jawab, sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan nilai-nilai keagamaan yang menenangkan dan mendidik.

Kedua pendekatan tersebut yaitu *Preventive* dan *Curative* tidak hanya dijalankan secara teknis, tetapi juga diperkokoh oleh peran pedagogis, religius, dan sosial guru PAI yang berfokus pada pembinaan akhlak serta kesejahteraan siswa. Melalui peran ganda ini, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan moral yang membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi pencegahan dan penanganan *bullying* menjadi bagian integral dari pembentukan karakter dan kesejahteraan spiritual peserta didik di sekolah.

Di MTs Sabilalrosyad, Guru Akidah Akhlak Muiz Ridhanu menyatakan upaya *Preventive* melalui MOS, pendekatan pribadi, dan wibawa guru untuk menanamkan etika moral; Guru Al-Quran Hadist M. Ridho menekankan pembinaan empati via kerja bakti dan kegiatan keagamaan seperti Jumat Taqwa. Sedangkan di MTs Izharil Ulum, Guru Akidah Akhlak Siti Khadijah menerapkan kartu pelanggaran untuk disiplin religius; Guru Fikih Khasmi Huzairin menanamkan empati dan ukhuwah via diskusi kelompok; Guru SKI Gusti Faridah mencontohkan keteladanan adil sebagai mediator konflik. Mengacu dari tulisan sebelumnya, dapat dilihat bahwa Guru PAI pada kedua sekolah saling berperan aktif mencegah *bullying* dengan integrasi nilai Islam dalam pembelajaran (*Preventive*) dan konseling/mediasi saat kasus terjadi (*Curative*), menciptakan lingkungan madrasah religius dan inklusif di kedua sekolah.

Dalam peran pedagogisnya, guru PAI di kedua madrasah secara inovatif menyematkan tema anti-*bullying* ke dalam materi Pendidikan Agama Islam, misalnya dengan mengaitkan konsep akhlak mulia langsung ke kasus-kasus *bullying* nyata yang dialami siswa, sehingga membentuk sikap empati dan toleransi yang mendalam. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan teoritis, tetapi juga mendorong siswa merefleksikan dampak perilaku negatif terhadap orang lain, menciptakan keseimbangan optimal antara pengembangan ranah kognitif.

Peran religius guru PAI diwujudkan melalui rutinitas pembiasaan ibadah seperti tadarus Al-Quran secara berkelompok dan doa bersama sebelum pelajaran, yang menjadi sarana efektif untuk membersihkan jiwa siswa dari sifat-sifat buruk seperti dengki atau iri hati yang sering memicu konflik sosial. Konsep *tazkiyatun nafs* ala Al-Ghazali pada teori penelitian ini menjadi fondasi utama di sini, di mana guru bertindak sebagai pembimbing spiritual yang mengubah iman menjadi pengontrol internal perilaku, sehingga siswa tidak hanya taat ritual, tetapi juga mampu menahan dorongan negatif dalam interaksi harian, menciptakan generasi yang bertakwa secara holistik.

Sementara itu, peran sosial guru PAI menonjol saat mereka berfungsi sebagai mediator profesional dalam konflik, memfasilitasi proses maaf-memaafkan yang tulus antar siswa, bekerja sama erat dengan wali kelas serta orang tua untuk pemantauan lanjutan, dan memberikan keteladanan sikap adil tanpa pilih kasih. Strategi ini sejalan dengan pandangan Usman pada teori penelitian ini yang menyoroti pentingnya sinergi sekolah-keluarga dalam pembinaan sosial, di mana kolaborasi tersebut memperkuat jaringan dukungan, meminimalkan risiko kekambuhan *bullying*, dan membangun komunitas madrasah yang harmonis serta saling peduli. Pendekatan ini tidak hanya

menyampaikan pengetahuan teoritis, tetapi juga mendorong siswa merefleksikan dampak perilaku negatif terhadap orang lain, menciptakan keseimbangan optimal antara pengembangan ranah kognitif.

Strategi ini sejalan dengan pandangan Usman dalam teori penelitian yang menekankan pentingnya keterpaduan antara lembaga pendidikan dan lingkungan keluarga dalam pembinaan sosial peserta didik. Kolaborasi tersebut menjadi fondasi penting untuk menciptakan harmoni, karena proses pembentukan karakter tidak hanya tanggung jawab sekolah semata, tetapi juga peran aktif keluarga dalam memperkuat nilai-nilai sosial dan moral. Dengan adanya kerja sama yang solid antara dua lingkungan utama ini, dukungan terhadap perkembangan sosial siswa menjadi lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Pendekatan ini juga tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan secara teoritis semata, tetapi lebih menekankan pada pembentukan kesadaran reflektif siswa terhadap dampak dari perilaku negatif terhadap orang lain. Melalui pembelajaran yang dirancang berdasarkan nilai-nilai empati dan tanggung jawab sosial, siswa belajar untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka. Dengan demikian, keseimbangan antara penguasaan ranah kognitif dan pengembangan karakter sosial dapat tercapai secara optimal dalam konteks pendidikan madrasah.